

# SUMBER DAYA GURU DALAM IMPLEMENTASI KEBIJAKAN KARAKTER DI SEKOLAH SMPN 1 PLOSOKLATEN KEDIRI

**Iis Maulah, Binti Choridatul Bahiyah, dan Mufarrihul Hazin**

Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Kediri

## ***Abstract***

*One of the great challenges that must be faced and soon resolved in Indonesia is the character of the learner. Therefore, school education has an important role in building the character of students in Indonesia. This study aims to determine the teacher resources in the implementation of character education policy in SMPN 1 Plosoklaten. This research is a qualitative research with case study approach. The results of this study indicate that the existing teacher resources in Plosoklaten still require guidance and supervision, because the implementation of the policy listed in Permendikbud No. 23 2016 still as a formality, so the character of students in SMPN 1 Plosoklaten still not maximal.*

***Keywords:*** *teacher resources, policy implementation, character education*

## **Abstrak**

Salah satu tantangan besar yang harus dihadapi dan segera diselesaikan di Indonesia adalah karakter pelajar. Oleh karena itu pendidikan sekolah memiliki peran yang penting dalam membangun karakter pelajar di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sumber daya guru dalam implementasi kebijakan pendidikan karakter di SMPN 1 Plosoklaten. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sumber daya guru yang ada di Plosoklaten masih memerlukan pembinaan dan pengawasan, karena pelaksanaan kebijakan yang tercantum di Permendikbud No. 23 Tahun 2016 masih sebagai formalitas, sehingga karakter siswa-siswi di SMPN 1 Plosoklaten masih belum maksimal.

**Katakunci:** sumber daya guru, implementasi kebijakan, pendidikan karakter.

## PENDAHULUAN

Bangsa yang bermartabat adalah bangsa yang memiliki sumberdaya manusia yang berkarakter. Karakter yang kuat dari sumber daya manusianya, akan membentuk mental yang kuat. Masa depan bangsa Indonesia sangat bergantung dipundak generasi muda. Jika generasi bangsanya kuat, maka indonesia akan menjadi bangsa yang hebat. Karakter yang kuat merupakan prasyarat untuk menjadi seorang pemenang dalam medan kompetisi seperti saat ini dan yang akan datang.

Melihat dari Undang-Undang Bab II Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mana pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan diantara tujuan pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Berangkat dari undang-undang ini, dapat diketahui bahwa garis besar tujuan pendidikan nasional selain mencerdaskan peserta adalah juga terciptanya karakter peserta didik.

Berbagai upaya terus dilakukan dalam upaya pembentukan karakter bangsa, namun bila melihat dari potret-potret dunia pendidikan saat ini, bisa dikatakan sistem pendidikan nasional masih belum berhasil dalam memenuhi tujuan undang-undang tersebut diatas. Ketidakberhasilan ini dapat dilihat dari masih maraknya aneka kenakalan remaja dan kurangnya sopan santun peserta didik. Kenakalan remaja di Indonesia semakin memprihatinkan, seperti tawuran antar pelajar, kekerasan seksual, penggunaan dan peredaran narkoba, minum-minuman keras, *bullying* verbal/ fisik, berbohong, mencontek dan bolos sekolah, serta hal-hal negatif lainnya. Perilaku yang menjamur pada peserta didik saat ini

tidak lepas dari kurangnya pembinaan, pengawasan dan penanaman nilai karakter.

Dapat dipahami bahwa manusia yang berkarakter adalah manusia yang dalam setiap pikiran dan tindakannya akan memberikan manfaat dan nilai tambah pada lingkungan sekitarnya. Sebaliknya, pikiran dan tindakan manusia yang berkarakter buruk akan membawa kerusakan di muka bumi. Karakter bangsa tidak akan terbentuk dengan sendirinya, melainkan harus dibentuk, dilatih, dibiasakan dan dikelola secara bertahap dan teratur. Dengan hal ini maka perlu adanya kerjasama dan tanggung jawab dari sumberdaya manusia dan seluruh komponen bangsa untuk berkomitmen membentuk, membangun dan mempertahankannya.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, masih terlalu tergiur dengan target-target akademis sehingga penanaman karakter peserta didik masih dinomor duakan. Supeni dan Saddhono dalam (Prasetyo dan Marzuki: 2016) memaparkan sebagai berikut: *Nowadays, the life of school, especially the elementary school experiences the degradation in humanism. Teachers are busy in giving lesson such as mathematics, language, physics, and biology. They put their orientation on cognitive achievement. They treat the students as the objects who must master the knowledge by passive cognitive activity to prepare school and national examinations. Teachers tend to deliver material, and focus on cognitive aspect without developing the students attitude and life values. Students as person do not get enough attention, therefore the knowledge that they master is not meaningful for themselves, life, and humanism.*

Jika melihat dari pendapat tersebut, semakin menegaskan bahwa guru di sekolah formal masih lebih mengutamakan pelajaran-pelajaran yang bersifat kognitif dan seakan-akan hanya mempersiapkan ujian sekolah dan ujian nasional.

Sumberdaya guru merupakan teladan yang sangat penting untuk mengatasi karakter dan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik dan membina karakter peserta didik. Guru adalah salah satu sumber daya manusia yang bertanggung jawab dalam mempersiapkan dan menyongsong pembangunan bangsa yang berkarakter.

Peran pendidik pada intinya adalah membentuk karakter peserta didik dengan memberikan motivasi, stimulus serta guru memiliki kekuasaan untuk mempengaruhi nilai dan karakter anak-anak setidaknya dalam tiga macam cara yaitu:

1. Guru dapat menjadi pengasuh yang efektif -mengasihi dan menghormati siswa, membantu siswa meraih keberhasilan disekolah, membangun penghargaan diri siswa, dan membantu siswa merasakan moralitas yang sesungguhnya dengan mengamati bagaimana cara guru memperlakukan peserta didik dengan cara yang bermoral.
2. Guru dapat menjadi teladan-pribadi etis yang menunjukkan sikap hormat dan tanggung jawab, baik di dalam maupun diluar kelas. Guru juga dapat menjadi teladan dalam persoalan moral dan penalaran moral melalui reaksi yang mereka berikan terhadap peristiwa-peristiwa kehidupan didalam maupun di luar sekolah.
3. Guru dapat menjadi seorang pembimbing etis-memberi pengajaran moral dan pengarahan melalui penjelasan, diskusi, penyampaian cerita, menunjukkan semangat pribadi, dan memberikan umpan balik korektif ketika ketika siswa mencoba menyakiti diri mereka sendiri atau menyakiti sesama mereka.

Tidak semua guru menggunakan pengaruh moral mereka dengan cara-cara positif. Sebagian ada yang memperlakukan siswanya dengan cara yang

justru merusak harga diri siswanya. Dan cenderung menggunakan cara-cara yang tidak seharusnya dilakukan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Tehnik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dokumentasi.

Untuk memperoleh berbagai keterangan yang dibutuhkan, penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Plosoklaten, waktu penelitian pelaksanaan pada bulan Oktober sampai November tahun 2017. Informan penelitian ini diperoleh dari salah satu guru mata pelajaran Agama Islam yaitu Agus Puguh, 4 siswi kelas VIII, 1 siswi kelas IX dan 1 siswa anggota OSIS di SMPN 1 Plosoklaten Kediri. Data primer diperoleh dengan wawancara secara mendalam. Data sekunder diperoleh melalui hasil observasi dan pengamatan secara langsung.

Sedangkan analisis data yang digunakan adalah kondensasi data, display data, penarikan kesimpulan, keabsahan data, yang diperoleh melalui pengecekan terhadap kriteria *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian yang dipaparkan adalah hasil analisis dan telah melalui uji validitas data. Dalam pembahasan ini akan membahas 2 hal yaitu, pemahaman guru mengenai konsep pendidikan karakter dan sumberdaya guru dalam implementasi kebijakan pendidikan karakter.

### *1. Pemahaman Guru SMPN 1 terhadap konsep pendidikan karakter*

Guru merupakan faktor penentu dalam keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter disekolah sehingga diperlukan pemahaman yang baik tentang konsep pendidikan karakter. Sesuai hasil wawancara dan observasi

terhadap guru SMPN 1 Plosoklaten bahwa hakikat pendidikan karakter belum dipahami oleh semua guru disekolah. Menurut guru SMPN 1 Plosoklaten pendidikan karakter yaitu proses pembentukan karakter atau sikap peserta didik itu sendiri. Hal tersebut sepenuhnya menyebabkan guru belum sepenuhnya mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didiknya dalam proses pembelajaran dikelas.

Guru sendiri kurang mampu mengembangkan karakter dalam proses pembelajaran padahal salah satu strategi mengembangkan pendidikan karakter artinya dengan mengintegrasikan nilai-nilai nilai karakter bangsa pada setiap mata pelajaran sehingga menghasilkan peserta didik yang konsisten dalam perilaku berkarakter dikehidupannya sehari-hari.

Pendidikan karakter dapat dikembangkan dengan beberapa cara yaitu dengan pembiasaan, pengintegrasian, serta memberi contoh atau teladan sehingga guru harus berupaya untuk melaksanakan strategi yang digunakan untuk menarik perhatian peserta didik secara maksimal. Akan tetapi disini yang terjadi hanya melalui pengintegrasian dalam mata pelajaran serta pembiasaan-pembiasaan sikap kepada peserta didik sedangkan contoh peneladanan sikap kepada peserta didik yang sesuai dengan Permendikbud no 23 Tahun 2015 belum sepenuhnya diterapkan oleh guru disekolahan tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang telah dijelaskan di Puskurbuk (2011) yakni untuk menghasilkan (output) peserta didik yang mampu memahami mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk (afektif) dan berperilaku yang baik (psikomotorik). Hal tersebut sesuai dengan penjelasan yang diberikan oleh Wibowo (2011). yang menjelaskan bahwa strategi dalam pembentukan karakter peserta didik adalah dengan cara pembiasaan atau pemberian contoh sikap dari pendidik kepada peserta didik itu sendiri,

anak-anak akan menjadi pribadi yang berkarakter apabila mereka tumbuh dilingkungan yang berkarakter.

## 2. *Sumberdaya Guru dalam Implementasi Kebijakan Pendidikan Pendidikan Karakter*

Salinan lampiran Permendikbud RI Nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan Budi Pekerti.

Pembudayaan Budi Pekerti yang selanjutnya disingkat PBP adalah kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah yang dimulai berjenjang dari mulai sekolah dasar, untuk jenjang SMP, SMA/SMK, dan sekolah pada jalur pendidikan khusus dimulai sejak dari masa orientasi peserta didik baru sampai kelulusan.

Dasar pelaksanaan PBP didasarkan pada pertimbangan bahwa masih terabaikannya implementasi dasar-dasar kemanusiaan yang berakar pada pada Pancasila yang masih terbatas pada pemahaman nilai dan tataran konseptual, belum sampai terwujud menjadi nilai aktual dengan card yang menyenangkan di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Kegiatan gerakan Penumbuhan Budi Pekerti di sekolah melalui pembiasaan-pembiasaan:

### a. Menumbuhkembangkan Nilai-Nilai Moral dan Spiritual

Mewujudkan nilai-nilai moral dalam perilaku sehari-hari, Nilai moral diajarkan pada siswa, lalu guru dan siswa mempraktekkannya secara rutin hingga menjadi kebiasaan dan akhirnya bisa membudaya.

Kegiatan yang wajib dilakukan adalah guru dan peseta didik berdo'a bersama sesuai dengan keyakinan masing-masing sebelum dan sesudah hari pembelajaran, dipimpin oleh seorang peserta didik secara bergantian dibawah bimbnginan guru. Selain itu dapat aplikasikan

melalui ibadah bersama disekolah dan membiasakan perayaan Hari Besar Keagamaan secara sederhana dan hikmat.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan dengan pihak sekolah, menunjukkan bahwa guru di SMPN I Plosoklaten telah melaksanakan do'a bersama sebelum dan sesudah pembelajaran serta membiasakan sholat dhuha dan dzuhur secara bergiliran sesuai dengan jadwal yang dibuat serta pelaksanaannya dipantau oleh guru Pendidikan Agama Islam walaupun dalam pelaksanaannya belum maksimal karena kurangnya pengawasan.

b. Menumbuhkembangkan Nilai-nilai Kebangsaan dan Kebhinekaan

Menumbuhkan rasa cinta tanah air dan menerima keberagaman sebagai anugerah untuk bangsa Indonesia. Anugerah yang harus dirasakan dan disyukuri, sehingga manfaatnya bisa terasa dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan yang wajib dilaksanakan dalam rangka menumbuhkan nilai-nilai tersebut adalah *pertama* dengan melaksanakan upacara bendera setiap hari Senin dengan mengenakan seragam atau pakaian yang sesuai dengan ketentuan sekolah, *kedua* sesudah berdo'a setiap memulai hari pembelajaran, guru dan peserta didik menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya atau salah satu lagu wajib nasional atau salah satu lagu terkini yang menggambarkan semangat patriotisme dan cinta tanah air, *ketiga* sebelum berdoa saat mengakhiri hari pembelajaran, guru dan peserta didik menyanyikan salah satu lagu daerah (lagu-lagu daerah seluruh nusantara). Selain itu guru bisa mengenalkan beragam keunikan potensi daerah asal siswa melalui berbagai media dan kegiatan dan membiasakan perayaan Hari Besar



Nasional dengan mengkaji atau mengenalkan pemikiran dan semangat yang melandasinya dengan melalui berbagai media dan kegiatan.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa guru di SMPN 1 Plosoklaten selalu mengikuti upacara bendera hari senin bersama peserta didik dengan mengemakan seragam sesuai ketetapan sekolah, guru juga membiasakan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya sesudah berdo'a memulai pelajaran, namun belum membiasakan menyanyikan lagu daerah sebelum mengakhiri pertemuan pembelajaran. Selain itu guru juga mengikuti upacara perayaan hari besar nasional bersama peserta didik.

- c. Mengembangkan Interaksi Positif antara Peserta Didik dengan Guru dan Orangtua

Dalam mewujudkan ini, sekolah maupun guru dapat memberi contoh dengan *pertama* membiasakan memberi salam, senyum dan sapaan kepada setiap orang di komunitas sekolah, *kedua* guru dan tenaga kependidikan datang lebih awal untuk menyambut kedatangan peserta didik sesuai dengan tata nilai yang berlaku, *ketiga* membiasakan peserta didik (dan keluarga) untuk berpamitan dengan orang tua/ wali/ penghuni rumah saat pergi dan lapor saat pulang sesuai dengan kebiasaan/adat yang dibangun masing-masing keluarga, *keempat* secara bersama peserta didik mengucapkan salam hormat kepada guru sebelum pembelajaran dimulai, dipimpin oleh peserta didik secara bergantian.

Berdasarkan hasil wawancara, menunjukkan bahwa guru membiasakan senyum, salam, sapa dengan seluruh warga sekolah, namun berdasarkan pengamatan masih ada beberapa murid yang kurang sopan dengan gurunya dengan berbicara tidak sopan, bahkan guru

sendiri kurang menghargai tamu dari luar jika itu mempunyai jabatan di bawahnya. Membiasakan salam hormat sudah dibiasakan oleh guru kepada siswa sebelum dan sesudah pembelajaran.

d. Mengembangkan Interaksi Positif Antar Peserta Didik

Peserta didik hadir di sekolah bukan hanya belajar akademik semata, tapi juga belajar bersosialisasi, interaksi positif antar peserta didik akan mewujudkan pembelajaran dari rekan (*peer learning*) sekaligus membantu siswa untuk belajar bersosialisasi.

Untuk mewujudkan nilai tersebut guru membiasakan untuk *pertama* membiasakan pertemuan di lingkungan sekolah dan/ rumah untuk belajar kelompok yang diketahui oleh guru dan orang tua, *kedua* gerakan kepedulian kepada sesama warga sekolah dengan menjenguk warga sekolah yang sedang mengalami musibah, seperti sakit, kematian dan lainnya, *ketiga* membiasakan siswa saling membantu bila ada siswa yang sedang mengalami musibah dan kesusahan.

Berdasarkan wawancara dengan siswi SMPN I Plosoklaten menunjukkan bahwa guru sering memberikan tugas kelompok sehingga terjadi interaksi positif antar siswa, selain itu guru juga membiasakan murid untuk peduli terhadap musibah yang menimpa warga sekolah dengan menjenguk warga sekolah yang sakit maupun mengajak takziah ke rumah warga sekolah dan atau keluarganya yang terkena musibah kematian. Tidak hanya itu, bagi siswa yang tidak bisa menjenguk ataupun takziah bisa berpartisipasi melalui iuran yang di pandu oleh osis.

e. Merawat Diri dan Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah akan mempengaruhi warga sekolah baik dari fisik, emosi maupun kesehatannya. Karena itu penting bagi warga

sekolah untuk menjaga keamanan, kenyamanan, ketertiban dan kesehatan lingkungan sekolah serta diri.

Untuk mewujudkan nilai tersebut kegiatan yang wajib dilakukan adalah: *pertama*, melakukan kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah dengan membentuk kelompok lintas kelas dan berbagai tugas sesuai usia dan kemampuan siswa. *Kedua*, membiasakan penggunaan sumber daya sekolah secara efisien melalui berbagai kampanye kreatif dari dan oleh siswa. *Ketiga* menyelenggarakan kantin yang memenuhi standar kesehatan. *Keempat*, membangun budaya peserta didik untuk menjaga kebersihan bangkunya masing-masing. *Kelima*, mengajarkan simulasi antri melalui baris sebelum masuk kelas dan pada saat bergantian memakai fasilitas sekolah. *Keenam*, melaksanakan piket secara bergeser dan bergantian geser. *Keenam*, menjaga dan merawat tanaman di lingkungan sekolah, bergilir antar kelas. *Ketujuh*, melaksanakan kegiatan bank sampah bekerjasama dengan dinas kebersihan setempat.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan dengan guru dan siswa SMPN 1 Plosoklaten menunjukkan bahwa guru telah membiasakan siswa menjaga kebersihan dengan membentuk geser piket di setiap kelas, menggunakan sumberdaya di sekolah secara efisien, menyediakan kantin di dalam lingkungan sekolah yang memenuhi standar kesehatan. Hal yang sulit adalah membiasakan siswa untuk menjaga kebersihan bangkunya, hal itu dibuktikan dengan geser piket yang sering menemukan sampah bungkus jajan di bangku siswa, padahal sudah disediakan tempat sampah. Dalam hal antri menggunakan fasilitas sekolah juga sudah dibiasakan yang didukung dengan kamar mandi/ WC dan kamar ganti yang memadai. Piket secara bergilir juga

sudah dilakukan setiap hari yang dilaksanakan setelah pembelajaran selesai, sehingga besok paginya pembelajaran tidak terganggu karena regu piket yang terlambat. Dalam mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat, di SMPN I Plosoklaten mengadakan Jum'at bersih setiap hari jumat, sehingga guru dan peserta didik melaksanakan kerja bakti. Sedangkan bank sampah disediakan di area belakang sekolah.

f. Mengembangkan Potensi Diri Peserta Didik Secara Utuh

Setiap siswa mempunyai potensi yang beragam. Sekolah hendaknya memfasilitasi secara optimal agar siswa bisa menemukan dan mengembangkan potensinya.

Kegiatan wajib dilakukan adalah menggunakan 15 menit sebelum hari pembelajaran untuk membaca buku selain buku mata pelajaran (setiap hari) dan seluruh warga sekolah (guru, tenaga kependidikan, siswa) memanfaatkan waktu sebelum memulai hari pembelajaran pada hari-hari tertentu untuk kegiatan olah fisik seperti senam kebugaran jasmani, dilaksanakan secara berkala dan rutin sekurang-kurangnya satu kali dalam seminggu.

Selain itu juga membiasakan peserta didik untuk memiliki tabungan dalam berbagai bentuk, membangun budaya pertama dan melatih peserta didik mengajukan pertanyaan kritis dan membiasakan siswa mengangkat tangan sebagai isyarat akan mengajukan pertanyaan, membiasakan peserta didik untuk selalu berlatih menjadi pemimpin dengan cara memberikan kesempatan kepada setiap siswa tanpa kecuali untuk memimpin secara bergilir dalam kegiatan bersama/ kelompok, melakukan kegiatan positif secara berkala sesuai dengan potensinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa SMPN I Plosoklaten menunjukkan bahwa guru membiasakan peserta didik untuk membaca

buku selain mata pelajaran sebelum memulai pembelajaran dan membiasakan senam dan atau jalan sehat pada hari jumat bersamaan dengan jumat bersih.

Selain itu guru juga membiasakan siswa untuk mengajukan pertanyaan ketika pembelajaran serta membiasakan memimpin dengan menjadi petugas upacara bergiliran setiap kelas. Dalam meningkatkan potensinya sekolah juga menyediakan ekstrakurikuler sehingga siswa dapat mengembangkan potensi sesuai dengan minat dan bakatnya.

g. **Perlibatan Orang Tua dan Masyarakat**

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama. Karena itu, sekolah hendaknya melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses belajar. Keterlibatan ini diharapkan akan berbuah dukungan dalam berbagai bentuk dari orangtua dan masyarakat.

Kegiatan yang wajib dilakukan adalah mengadakan pameran karya siswa pada setiap akhir tahun ajaran dengan mengundang orang tua dan masyarakat untuk memberi apresiasi pada siswa. Sedangkan pembiasaan yang bisa dilakukan adalah orang tua membiasakan untuk menyediakan waktu 20 menit setiap malam untuk bercengkerama dengan anak mengenai kegiatan di sekolah. Selain itu masyarakat bekerja sama dengan sekolah untuk mengakomodasi kegiatan kerelawanan oleh peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah yang ada di lingkungan sekitar sekolah dan masyarakat dari berbagai profesi terlibat berbagi ilmu dan pengalaman kepada siswa didalam sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di SMPN I Plosoklaten menunjukkan bahwa sekolah bersama-sama guru membiasakan untuk mengadakan pameran karya siswa yang dilaksanakan

setiap akhir tahun ajaran pada saat pengambilan raport oleh wali murid. Pada saat wali murid guru juga melaporkan potensi ataupun kelemahan yang dimiliki masing-masing individu kepada masing-masing wali murid yang bersangkutan dan memberi arahan kepada orang tua untuk membiasakan bercengkerama dengan anak. Sedangkan membiasakan untuk bermasyarakat dilakukan pada saat hari raya Idul Adha/ Qurban dengan membagikan daging kepada masyarakat sekitar sekolah.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa sumber daya guru dalam implementasi kebijakan pendidikan karakter di SMPN 1 Plosoklaten masih memerlukan pembinaan secara berkelanjutan, karena jika dilihat berdasarkan Permendikbud No. 23 Tahun 2015 sumber daya guru dalam melakukan pembiasaan pendidikan karakter disekolah masih dalam bentuk formalitas dan belum maksimal, sehingga karakter peserta didik belum terbentuk secara maksimal, karena berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti peserta didik masih sering melakukan pelanggaran yang disebabkan oleh minimnya perhatian dari pendidik dan dukungan dari orang tua.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Danang Prasetyo, dan Marzuki. 2016. *Pembinaan Karakter Melalui Keteladanan Guru Pendidikan Kewarganegaraan Disekolah Islam Al-Azhar Yogyakarta*. Pasca Sarjana Universitas Yogyakarta.
- Mareyke Jessy Tanod, dkk. 2015. *Manajemen Sumber Daya Pendidik dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik*. Jurnal FKIP Unila.

Parkay, Forrest W, dan Hardcastle. 2008. *Menjadi Seorang Guru (terj.)*. Jakarta: Indeks.

Pasal 1 UU Sisdiknas Tahun 2003.

Permendikbud No. 23 Tahun 2015.

Thomas Lickona. 2008. *Educating For Character*. New York: Bantam Book.

Wahyu Wirawan, Arif, dan Wahyudi. 2016. *Implementasi Pendidikan Kaarakter Peserta Didik Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 3 Surakarta*. Universitas 11 Maret. Jurnal FKIP UNS.

Zulhijrah. 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. UIN Raden Fatah Palembang, Volume 1 No 1. Jurnal Raden Fatah.